

**KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA  
ISYARAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB WIYATA DHARMA  
I TEMPEL SLEMAN**

**ARTIKEL JURNAL**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Disusun Oleh:  
Harizki Agung Nugroho  
NIM 12103241076

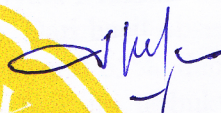
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2016**

## PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB WIYATA DHARMA I TEMPEL SLEMAN” yang disusun oleh Harizki Agung Nugroho, NIM 12103241076 ini telah disetujui oleh pembimbing.

Yogyakarta, April 2015  
Dosen Pembimbing



  
Prof. Dr. Suparno, M.Pd  
NIP. 19580807 198601 1 001

## **KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB WIYATA DHARMA I TEMPEL SLEMAN**

### ***THE ABILITY TO INTERACT SOCIALLY DEAF CHILDREN USING SIGN LANGUAGE IN CLASS III SLB WIYATA DHARMA I TEMPEL SLEMAN***

Oleh: Harizki Agung Nugroho, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, *harizkiagungnugroho@gmail.com*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan kemampuan berinteraksi sosial menggunakan bahasa isyarat pada siswa tunarungu kelas Dasar III di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman. Subyek penelitian yaitu empat siswa tunarungu kelas Dasar III di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman. Pengambilan data dengan observasi. Analisis data yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan isyarat untuk berinteraksi sosial anak tunarungu kelas Dasar III di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman beragam ada yang mencapai taraf baik dan ada yang hanya mencapai taraf cukup. Dari hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa subyek MU dengan tingkat kemampuan berisyarat 65% dan subyek ASS juga dengan 61,7% mereka berdua memiliki kemampuan berisyarat yang baik ini terbukti dengan lebih beraninya mereka melakukan hubungan timbal balik dengan orang-orang seperti guru dan wali mereka, Sedangkan subyek NPS dengan kemampuan berisyarat hanya 53,3% dan subyek TRA dengan 51,7% mereka berdua memiliki kemampuan berisyarat yang berada dalam kategori cukup.

Kata kunci: *kemampuan berinteraksi sosial, menggunakan bahasa isyarat, anak tunarungu*

#### **Abstract**

*This research aims to know the weaknesses and advantages of social interaction capabilities using sign language on deaf students base class III at SLB Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman. The subject of research deaf students four base class III at SLB Wiyata Dharma 1 Paste Sleman. Data retrieval with observation. The data analysis used qualitative descriptive with percentage. Results of the study showed that the ability to use the cue for social interaction child deaf base class 3 at SLB Wiyata Dharma 1 Sleman variety there to reach the standard of good and some are just reaching adequate enough. Observation of the results has been done found that subjects with MU skill level berisyarat 65% and the subject of ASS too with 61.7% they both have a good berisyarat ability is evident with more how dare they make a reciprocal relationship with people like teachers and guardians, while the subject of NPS with the ability berisyarat only 53.3% and the subject of the TRA with 51.7% they both have the ability sign language in category enough.*

*Keywords: the ability to interact socially, using isyarat language, deaf children*

#### **PENDAHULUAN**

Anak tunarungu merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan keadaan individu yang mengalami ketidak mampuan atau gangguan mendengar. Terbagi menjadi tunarungu secara keseluruhan

dan tunarungu sebagian, dalam hal ini membuat anak tunarungu mengalami gangguan dalam perkembangan bahasa yang subyek miliki. Murni Winarsih (2007: 36) menyatakan bahwa penyandang tunarungu pada umumnya mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan komunikasi dikarenakan adanya kekurangan atau

ketidak mampuan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa.

Bahasa isyarat diharapkan dapat membantu anak tunarungu untuk dapat berkomunikasi secara lebih luas di Indonesia dengan tatanan bahasa isyarat yang telah baku dan di sepakati bersama sebelumnya. Berdasarkan pendapat Deddy Mulyana (2012: 112) mengatakan komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Menggunakan komunikasi nonverbal orang dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah, gerakan isyarat, dan lain-lain. Bahasa isyarat tersebut diharapkan interaksi sosial antar sesama anak tunarungu akan berjalan dengan baik, sehingga akan berpengaruh positif pada kehidupannya.

Berdasarkan (Abu Ahmadi 2002: 54) menyampaikan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Oleh karena itu untuk membuat hubungan anak tunarungu dengan sesamanya menimbulkan efek timbal balik maka diperlukan adanya interaksi sosial yang baik pula.

Berdasarkan hasil observasi yang didapat pada Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Sleman maka pada masalah ini dapat diberikan solusi dan cara mengatasi interaksi sosial anak yang terhambat ini dengan menggunakan metode berupa bahasa isyarat. Menurut Reynolds dan Mann (1983: 1435) bahasa isyarat adalah istilah umum yang mengacu pada setiap gestural / bahasa visual yang menggunakan bentuk dan

gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh. Tidak ada system internasional yang dipahami semua orang tunarungu. Terdapat bahasa isyarat Inggris, bahasa isyarat Spanyol, dan mungkin bahasa isyarat di setiap negara di mana orang tunarungu telah diperlukan untuk berkomunikasi di antara mereka sendiri dengan cepat, efisien, dan secara visual tanpa menggunakan kertas dan pensil.

Senada dengan Reynold and Mann, A. Van Uden (Lani Bunawan, 1997: 11) mengatakan bahasa isyarat adalah bahasa dengan menggunakan tangan, walaupun dalam kenyataan, ekspresi muka dan lengan juga digunakan untuk berperan. Terdapat bahasa isyarat Inggris, bahasa isyarat Spanyol, dan mungkin bahasa isyarat di setiap negara di mana orang tunarungu telah diperlukan untuk berkomunikasi di antara mereka sendiri dengan cepat, efisien, dan secara visual tanpa menggunakan kertas dan pensil.

Menurut Permanarian Somad dan Tati Herawai (1996: 152) sistem isyarat ini terdapat dua jenis komponen. Yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedangkan yang lain sebagai penunjang. Demikian juga menurut L. Evans dan Lenneberg (Lani Bunawan: 1997: 104) mengatakan bahwa kontak anak tunarungu melalui bahasa akan menjadi sangat miskin dibandingkan dengan anak dengar bila hanya pada baca ujaran. Dengan menggunakan bahasa isyarat selain membaca ujaran anak tunarungu juga dapat membaca isyarat yang diberikan kepadanya, dengan begitu ada pilihan bagi anak tunarungu untuk memahami lawan bicaranya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2016. Penelitian ini memerlukan waktu kurang lebih satu bulan yaitu dari tanggal 25 Februari sampai 28 Maret 2016. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SLB B Wiyata Dharma I Tempel, yang beralamat di Jl. Magelang KM 17 Tempel Sleman Yogyakarta.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, dengan jumlah siswa tunarungu 4 orang, semua berjenis kelamin dua laki-laki dan dua perempuan. Subyek diantaranya adalah MU, ASS, NPS, dan TRA.

### **Prosedur**

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif Menurut Nurul Zuriah (2007: 47) adalah “penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Peneliti bermaksud untuk mencermati kemampuan berinteraksi sosial menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu di kelas III SLB Wiyatadharma 1 Sleman secara lebih mendalam.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2009: 308) mengemukakan pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah:

#### 1. Metode observasi

Nasution (2012: 106) dengan observasi sebagai alat pengumpul data dimaksud observasi yang dilakukan secara kebetulan sistematis bukan observasi sambil-sambilan atau secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam berinteraksi sosial selama proses pembelajaran dan kegiatan lainnya. Peneliti melakukan pencatatan secara sistematis dengan menggunakan lembar catatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran, seperti berikut:

- a. Kemampuan berinteraksi menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu
  - b. Proses terjadinya interaksi sosial antar sesama anak tunarungu.
  - c. Interaksi antara anak tunarungu dengan guru kelas.
  - d. Interaksi antara siswa dengan orangtua.
  - e. Kemampuan siswa dalam merespon interaksi dari sekitarnya.
- #### 2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data

4 *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Edisi April Tahun 2016*  
tentang interaksi sosial anak tunarungu yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2009: 240). Dokumen ini dapat berwujud tulisan, gambar, atau karya-karya yang berhubungan dengan interaksi sosial anak tunarungu di kelas III SLB Wiyatadharma 1 Sleman. Pendokumentasian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kamera *handphone*.

### **Teknik Analisis Data**

Selain menggunakan penjabaran analisis data pada penelitian ini juga menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, data yang di analisis adalah data dari lembar observasi akktivitas berinteraksi menggunakan bahasa isyarat. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mengetahui seberapa kemampuan anak tunarungu dalam menggunakan bahasa isyarat.

Hasil dari penghitungan rumus tersebut selanjutnya akan digunakan untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif berupa penjabaran dan penggambaran dengan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh. Tahapan dalam analisis data menurut S. Nasution (2002: 129-130) adalah sebagai berikut:

#### **1. Reduksi data**

Berdasarkan pendapat S. Nasution (2002: 129) data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Peneliti melakukan observasi, dan dokumentasi terhadap hal yang menjadi pokok penelitian.

#### **2. Display data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2009: 249).

#### **3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi**

Sejak awal peneliti sudah harus dapat menarik kesimpulan dari data yang diperolehnya. Pada awalnya kesimpulan masih bersifat sementara namun dengan seiring bertambahnya data maka kesimpulan akan semakin jelas.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan mengobservasi kemampuan menggunakan isyarat anak tunarungu di kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel dilakukan pada tanggal 25 Februari sampai 28 Maret 2016 yang dilakukan untuk mengungkap kemampuan berisyarat anak tunarungu yang terdiri dari tiga aspek yaitu komponen pembentuk komponen pembentuk pemahaman isyarat, komponen untuk mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat dan komponen untuk menerima pesan dari bahasa isyarat yang mana masing-masing komponen terdiri dari empat indikator.

Peneliti melakukan observasi dengan meminta anak satu persatu meunjukkan kemampuannya berisyarat dengan cara berbincang-bincang secara langsung dengan masing-masing subyek, subyek diminta berbicara

apa saja senyaman mungkin agar peneliti dapat mengobservasi isyarat subyek dengan mendalam.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kemampuan isyarat siswa kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel beragam. Berikut gambaran kemampuan berisyarat subyek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil observasi kemampuan berisyarat

	Hasil Observasi			
	MU	ASS	NPS	TRA
Total Skor Perolehan Siswa (R)	39	37	32	31
Skor Maksimum Ideal (SM)	60	60	60	60
Nilai Akhir (NA)=(R/SM) x 100	65	61,7	53,3	51,7
Kategori Penilaian Kemampuan Berisyarat	baik	baik	cukup	Cukup

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan peneliti mengamati dan melakukan observasi tentang penggunaan bahasa isyarat dalam berinteraksi sosial anak tunarungu yang berlangsung mulai dari tanggal 25 Februari hingga 28 Maret 2016.

Didapatkan data bahwa guru kelas yaitu ibu IS lebih sering menggunakan bahasa oral yang dibarengi dengan penggunaan bahasa isyarat, menurut ibu IS anak tunarungu mengalami kemiskinan bahasa dikarenakan ketunarunguannya, jika hanya menggunakan bahasa oral anak tunarungu akan kesulitan dalam memahami apa yang ibu IS katakan maka harus dibantu dengan penggunaan bahasa isyarat.

Dalam proses pembelajaran komunikasi yang baik antara guru dan siswa tentu sangat diperlukan, oleh karena itu ibu IS selalu berusaha

agar siswa kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel dapat mengerti maksud dan tujuan dari dirinya. Jika komunikasi telah terbangun secara baik barulah ibu IS memulai interaksi dengan siswanya, bahkan dalam hasil wawancara didapatkan data bahwa jika terkadang siswa tidak dapat mengucapkan atau mengisyaratkan maksud dan tujuan darinya maka ia akan menuliskannya tutur ibu IS pada sesi observasi tanggal 29 Februari 2016.

Dengan bahasa lisan yang rendah tersebut tentu anak tunarungu membutuhkan alternatif lain untuk menyampaikan maksudnya selain bahasa lisan dan alternatif tersebut adalah isyarat L. Evans dan Lenneberg (Lani Bunawan: 1997: 104) mengatakan bahwa kontak anak tunarungu melalui bahasa akan menjadi sangat miskin dibandingkan dengan anak dengar bila hanya pada baca ujaran. Dengan bahasa isyarat ketika anak tunarungu mengalami kesulitan dalam membaca ujaran lawan bicaranya maka anak tunarungu masih bisa membaca isyaratnya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa subyek MU dengan tingkat kemampuan berisyarat 65% dan subyek ASS juga dengan 61,7% mereka berdua memiliki kemampuan berisyarat yang baik ini terbukti dengan lebih beraninya mereka melakukan hubungan timbal balik dengan orang-orang seperti guru dan wali mereka, tentu saja dengan kemampuan bahasa isyarat yang baik ini mereka memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan orang-orang karena pada dasarnya bahasa isyarat memang tidak berbeda dengan bahasa lisan, Menurut Somad Permanarian dan Tati Hernawati (1995: 156) berkomunikasi dengan menggunakan sistem isyarat ini tidak berbeda

6 *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Edisi April Tahun 2016*  
dengan berkomunikasi memakai bahasa lisan. Dikarenakan aturan yang berlaku pada bahasa lisan berlaku pula pada bahasa isyarat.

Sedangkan subyek NPS dengan kemampuan berisyarat hanya 53,3% dan subyek TRA dengan 51,7% mereka berdua memiliki kemampuan berisyarat yang berada dalam kategori cukup dilihat dari hasil observasi, ini sejalan dengan kemampuan mereka yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang juga tidak terlalu baik. Kemampuan mereka dalam berisyarat yang berada pada taraf cukup membuat mereka menjadi pemalu dan cenderung tidak mau berinteraksi dengan orang baru dilingkungannya yang belum terlalu mereka kenal.

Dikarenakan bahasa oral mereka masih sangat lemah dan gangguan pendengaran yang mereka miliki juga akan sangat mempengaruhi bahasa yang mereka miliki, yang mana biasanya sulit dipahami oleh orang lain, tentu mereka membutuhkan pilihan lain untuk mengutarakan maksudnya. Tarmansyah (1996:2) mengemukakan bahwa pada anak tunarungu sering dijumpai bicara yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang benar, sehingga diperlukan pembahasan kepada anak tunarungu sejak dini untuk menunjang kemampuan berkomunikasi. Dan tentunya isyarat menjadi salah satu pilihan yang baik, dengan meningkatkan kemampuan berisyarat mereka berdua ini tentu juga akan memperbaiki kemampuan berinteraksi mereka.

Siswa tunarungu di kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel mampu menjalin komunikasi dengan baik dan saling memberikan hubungan timbal balik, meskipun terkadang hubungan itu

hanya terjadi antara MU dengan ASS atau NPS dengan TRA dikarenakan di kelas ini terdapat dua laki-laki dan dua perempuan jadi hubungan yang lebih akrab kadang hanya terjalin antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*) (M. Burhan Bungin, 2006: 55).

Siswa kelas III tidak hanya mampu bergaul dengan teman sekelasnya saja, dikarenakan mereka hidup di asrama ini membuat mereka dapat bergaul dengan teman kelas lainnya yang juga satu asrama, jadi MU dan ASS tidak saling ketergantungan, begitu juga dengan NPS dengan TRA.

Interaksi sosial siswa kelas III dapat ditunjukkan dengan memahami percakapan satu sama lain, MU menunjukkan kepeduliannya pada ASS dengan menunggunya berangkat sekolah dari asrama untuk berangkat bersama, begitu pula ASS ketika jam istirahat akan mengajak MU untuk jajan bareng. Hubungan antara NPS dengan TRA pun juga berlangsung baik dan ada kepedulian seperti TRA akan selalu meminta NPS untuk membantunya mengerjakan soal latihan ketika NPS telah selesai terlebih dahulu dan NPS dengan senang hati akan membantunya. Interaksi sosial anak tunarungu di kelas III ini berlangsung menggunakan bahasa isyarat, ini dikarenakan bahasa oral yang mereka miliki sangatlah minim jadi mereka akan lebih merasa nyaman ketika menggunakan bahasa isyarat dalam berinteraksi dengan sesamanya. Dari hasil observasi yang telah didapatkan bahwa siswa tunarungu telah melakukan proses sosial asosiatif, ini menunjukkan interaksi sosial siswa



berlangsung dengan baik. Berdasarkan pendapat Gillin dan Gillin (Burhan Bungin 2006: 58) mengatakan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa tunarungu kelas III dia SLB Wiyata Dharma 1 Tempel berlangsung menggunakan bahasa isyarat dan terjadi secara intensif setiap harinya baik di sekolah maupun di asrama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penyandang tunarungu menggunakan suatu sistem isyarat tangan yang amat komprehensif sehingga dapat menggantikan bahasa lisan secara harfiah (Tubbs dan Moss, 2008:137). Senada dengan pendapat tersebut dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu daari hasil observasi yang telah dibahas dapat dilihat bahwa kemaampuan berisyarat anak tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel menunjukkan kemampuan yang baik dan cukup, dengan kemampuan ini tentu anak mampu menjalin interaksi dengan sesama anak tunarungu maupun lingkungannya.
2. Interaksi sosial anak tunarungu dengan sesama tunarungu sudah dapat terjalin. MU dan ASS menunjukkan interaksi sosial dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan isyarat, menunjukkan sikap kepedulian, serta bermain bersama sesama anak tunarungu. Sedangkan NPS dan TRA menunjukkan dengan menjalin

percakapan dengan bahasa verbal dan isyarat, menunjukkan sikap pemalu namun mampu berinteraksi dengan lingkungan, serta bermain bersama sesama anak tunarungu seusia maupun beda usia. Sedangkan berdasarkan pendapat Elly. M Setiadi dan Usman Kolip (2011: 63) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Guru kelas hendaknya lebih mengoptimalkan lingkungan kelas yang dapat membaurkan semua anak. Hal ini bertujuan agar semua anak dan guru dapat saling mberinteraksi agar tidak ada lagi anak yang pemalu, dan saling bekerja sama. Misalnya: posisi tempat duduk anak disaukan da diberi tugas yang harus mereka kerjakan ber empat, dengan tetap dipantau oleh guru.
2. Guru kelas hendaknya dapat lebih memahami hambatan yang dialami olehsetiap anak tunarungu dalam melakukan interaksi sosial di sekolah.Misalnya dengan lebih menjalin kedekatan hubungan dan komunikasidengan anak tunarungu. Hal ini bertujuan agar guru dapat melakukan upayayang terencana untuk mengurangi hambatan yang dialami oleh anaktunarungu.

3. Guru kelas hendaknya lebih mengoptimalkan komunikasi dengan orangtua anak tunarungu dalam hal ini wali atau ibu asrama. Hal ini diharapkan agar orangtua juga ikut andil secara konsisten terlibat langsung dalam kegiatan pengasuhan dan menjalin interaksi yang berkualitas. Sehingga anak tunarungu dapat terbiasa untuk menjalin interaksi sosial yang baik dengan siapa saja.

Anak tunarungu hendaknya lebih mengoptimalkan interaksi sosial dengan teman-teman, wali, lingkungan dan guru, tidak perlu malu atau minder dan semakin asah kemampuan berbicara secara lisan, agar dapat terjadi komunikasi total dimana ada sinergi antara bahasa lisan dengan isyarat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Lani Bunawan. (1997). *Komunikasi total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyana, Deddy. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permanarian Somad dan Tati Herawati. *Orthopedagogik anak tunarungu* (1995). Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bandung.
- Reynolds, Cecil R & Mann, Lester. (1983). *Encyclopedia of Special Education*. Canada: A Wiley-Interscience Publication.
- Nurul Zuriah. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (2012). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- S. Nasution. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Somad Permanarian dan Tati Herawati. *Orthopedagogik anak tunarungu* (1995). Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bandung.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarmansyah. (1996). *Gangguan Komunikasi*: Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 2008. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Christian Pandu Putra. (2015). *Studi Kualitatif tentang Penggunaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Mendukung Keberhasilan Tim pada Permainan Airsoft di Komunitas SAG-ID di Kota Solo*. Solo: FIP UNS.

